

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan daerah tropis yang berpotensi menjadi daerah endemik, dari beberapa penyakit infeksi yang dapat mengancam dan pengaruh geografis dapat mendorong terjadinya peningkatan kasus maupun kematian akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Musdalipah & Nurhikma, 2017).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) serta dari luar (ekstrinsik). Faktor penyebab intrinsik pada ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI ekslusif, imunisasi adapun faktor penyebab ekstrinsiknya ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/ tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok, pemakaian bahan bakar. Terdapat faktor lain dari faktor ekstrinsik yaitu perilaku ibu, baik pengetahuan maupun sikap ibu.

ISPA adalah penyakit yang disebabkan oleh berbagai macam mikrorganisme dan dapat menyebabkan Infeksi. Penyebab ISPA yang paling umum adalah virus ataupun bakteri. Jenis virus yang sering menjangkit adalah *rhinovirus* (RhV), virus pernapasan *syncytial* (RSV), *influenza* (IFN), virus *parainfluenza* (PIV), *coronavirus* (CoV), *metapneumovirus* manusia (hMPV), *enterovirus* (EV), *adenovirus* (AdV), dan manusia *bocavirus* (HBoV) (Nuraeni & Siska, 2019).

*World Health Organization* (WHO), memperkirakan insiden infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang. Kejadian

ISPA pada Balita di Indonesia yaitu mencapai 3-6 kali per tahun dan 10-20% adalah pneumonia (Himawati & Fitria, 2020).

Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 juta kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus, semua kasus ISPA yang terjadi dimasyarakat 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Menurut Kemenkes Republik Indonesia, 2017 kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Hasil Riskesdas (2018) prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% diantaranya 9,0% berjenis kelamin laki-laki dan 9,7% berjenis kelamin perempuan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 13,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data Riskesdas, 2018 dapat diketahui provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia antara lain Provinsi Nusa Tenggara Timur (18,6%), Provinsi Banten (17,7%), Provinsi Jawa Timur (17,2%), Provinsi Bengkulu (16,4%), Provinsi Kalimantan Tengah (15,1%), dan Provinsi Jawa Barat berada diurutan keenam (14,7%) (Kemenkes, 2018). Angka kejadian ISPA di provinsi Jawa Barat mencapai 24.73% Jumlah penderita ISPA di Jawa Barat pada tahun 2016 diperkirakan mencapai 220.687 kasus ISPA non pneumonia dan 182.332 pneumonia sedangkan pada tahun 2017 terdapat 328.150 kasus ISPA non spesifik dan 48% terjadi pada anak usia pra sekolah (1 - 5 tahun) (Atira & Ari, 2022).

Menurut laporan data statistik garut kasus ISPA di Kabupaten Garut melaporkan bahwa ISPA merupakan kematian nomor dua pada kematian bayi (umur 28 hari-1 tahun) dan balita (umur 1 - 5 tahun). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2019 khususnya kabupaten garut, penderita ISPA pada tahun tersebut adalah 115.946 orang (Dinkes, 2018).

RSUD dr Slamet Garut merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang turut berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di kabupaten Garut. Dalam hal ini penanganan penyakit ISPA

yang cukup tinggi, maka penggunaan obat ISPA diperhatikan agar diberikan secara tepat (dosis, diagnosa, lama pemberian), sesuai dengan pedoman pengobatan ISPA dan penyampaian informasi obat yang benar kepada pasien ISPA yang datang berobat. Jumlah rata-rata kunjungan pasien ISPA di RSUD dr Slamet Garut ini perbulan sebanyak ± 100 orang (Perkasad, 2018).

Mengingat angka kejadian ISPA di RSUD dr Slamet Garut yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan pengkajian resep merupakan tindakan yang sangat penting dalam peresepan karena dapat membantu mengurangi terjadinya *medication error*, maka perlu dilakukan penelitian untuk melihat pengkajian resep administrasi dan farmasetik tentang resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di RSUD dr Slamet Garut periode Oktober – Desember 2021. Resep bagi pasien pedatrik dipilih sebagai objek penelitian karena obat untuk anak-anak membutuhkan perhatian khusus karena terkait dengan perbedaan laju perkembangan organ, sistem enzim yang bertanggung jawab terhadap metabolisme dan eksresi obat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasaran latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimanakah pengkajian resep pada aspek kesesuaian administratif, farmasetik resep infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di poli anak RSUD dr Slamet Garut?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik pada pasien ISPA anak pada priode oktober sampai desember tahun 2021 di RSUD dr Slamet Garut.

## **1.4 Tujuan Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran kelengkapan resep secara administrasi dan farmasetik pada pasien ISPA di poli anak RSUD Dr. Slamet Garut

## **1.5 Manfaat Penulisan**

### **1.5.1 Manfaat Bagi RSUD Dr.Slamet**

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kefarmasian di instalasi farmasi

### **1.5.2 Manfaat Bagi Pasien**

Penelitian ini dapat tercapainya terapi pengobatan yg optimal dan tidak terjadi *medication error*

### **1.5.3 Manfaat Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pengkajian kelengkapan resep sesuai PERMENKES No 72 tahun 2016